

Hubungan antara Harga Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta

The Correlation between Self-Esteem and Achievement Motivation toward Career Maturity at the Eleventh Grade Students of SMK Negeri 3 Surakarta

Yulianti Kusuma Dewi, Hardjono, Arista Adi Nugroho

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan karir. Kualitas pemilihan karir ditentukan oleh tingkat kematangan karir. Harga diri dan motivasi berprestasi merupakan faktor personal yang terkait dengan kematangan karir pada remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta; 2) hubungan antara harga diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta; dan 3) hubungan antara motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Tiga kelas yang terdiri atas 108 siswa sebagai responden penelitian. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga skala psikologi, yaitu skala kematangan karir pada remaja, skala harga diri, dan skala motivasi berprestasi. Analisis data menggunakan metode analisis regresi dua prediktor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $F\text{-test} = 37,552$, $p < 0,05$, dan nilai $R = 0,646$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai $r_{x1-y} = 0,337$, $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kematangan karir pada remaja. Semakin tinggi harga diri, maka kematangan karir pada remaja juga semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah harga diri, maka semakin rendah pula kematangan karir pada remaja. Nilai $r_{x2-y} = 0,350$, $p < 0,05$ menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada remaja. Semakin tinggi motivasi berprestasi, maka kematangan karir pada remaja juga semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi, maka semakin rendah pula kematangan karir pada remaja.

Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,417 atau 41,7%, terdiri atas sumbangan efektif harga diri terhadap kematangan karir pada remaja sebesar 20,295% dan sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap kematangan karir pada remaja sebesar 21,405%. Hal ini berarti masih terdapat 58,3% faktor lain yang mempengaruhi kematangan karir pada remaja selain harga diri dan motivasi berprestasi.

Kata kunci: harga diri, motivasi berprestasi, kematangan karir pada remaja

PENDAHULUAN

Adanya pengangguran menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja yang lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk, sehingga terdapat persaingan yang tinggi untuk

mendapatkan pekerjaan. Hal ini menunjukkan tingginya kebutuhan untuk bekerja dan jumlah lapangan pekerjaan masih kurang memadai.

Karir merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan individu. Karir tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga aspek

psikologis individu, sehingga individu perlu merencanakan dan mempersiapkan karir dengan matang sejak dini untuk mendapatkan karir yang sesuai dengan bakat, minat, nilai, dan kemampuan yang dimiliki.

Masa remaja merupakan masa yang tepat untuk mempersiapkan karir, karena remaja mulai memikirkan masa depan secara bersungguh-sungguh (Hurlock, 2002). Havighurst (1984) menambahkan bahwa memilih dan mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas perkembangan remaja, sehingga tugas perkembangan ini perlu diselesaikan dengan baik, karena dapat mempengaruhi masa depan individu.

Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan Super (1980), masa remaja merupakan waktu yang tepat untuk merencanakan masa depan dan membuat pilihan karir dengan bijaksana, sehingga remaja dapat mempersiapkan diri untuk memasuki karir. Komandyahrini dan Hawadi (2008) menyatakan bahwa kualitas pemilihan karir ditentukan oleh tingkat kematangan karir.

Kematangan karir penting dimiliki oleh remaja, karena remaja harus memilih dan mempersiapkan karir dengan matang. Siswa SMK akan memasuki dunia pekerjaan, sehingga diharapkan mampu memilih dan mempersiapkan karir. Thompson dan Lindeman (dalam Patton dan Lokan, 2001) menyatakan bahwa siswa sekolah kejuruan dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja,

sehingga siswa harus lebih mampu merencanakan dan mengeksplorasi karir. Wahyono (2002) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki kematangan karir yang tinggi merupakan remaja yang siap kerja secara psikologis.

Coertse dan Schepers (2004) menyatakan bahwa kepribadian individu memiliki peranan penting dalam kematangan karir. Salah satu faktor kepribadian yang berhubungan dengan kematangan karir adalah harga diri. Gottfredson (dalam Levinson, dkk., 1998) menambahkan bahwa harga diri memiliki peranan penting dalam pemilihan karir. Individu yang mampu menentukan pilihan karir merupakan individu yang memiliki kematangan karir (Amadi, dkk., 2007).

Faktor kepribadian lain yang berkaitan dengan kematangan karir adalah motivasi berprestasi. Sobur (2003) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mampu mengambil keputusan secara mandiri. Jersild, dkk. (1978) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi berperan penting dalam proses pemilihan karir. Individu yang mampu menentukan pilihan karir untuk masa depan merupakan individu yang memiliki kematangan karir (Crites, 1969).

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan kematangan

karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta.

DASAR TEORI

1. Kematangan Karir pada Remaja

Dhillon dan Kaur (2005) menjelaskan bahwa kematangan karir merupakan istilah untuk menunjukkan suatu tingkat pencapaian individu dalam rangkaian perkembangan karir dari tahap eksplorasi karir sampai pada tahap kemunduran karir atau sampai karir terhenti. Gonzalez (2008) mengungkapkan bahwa kematangan karir merupakan perilaku yang ditampilkan individu dengan maksud untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan karir yang sedang dilalui individu. Menurut Super (dalam Fuhrmann, 1985), kematangan karir adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir pada tahap perkembangan tertentu. Pengertian ini menunjukkan bahwa kematangan karir berkaitan dengan tugas perkembangan karir pada setiap tahap perkembangan karir. Super (1980) menyatakan bahwa remaja yang berusia 15 hingga 25 tahun berada pada tahap perkembangan karir fase eksplorasi. Pada tahap ini, remaja diharapkan mampu membuat rencana karir, memikirkan berbagai alternatif karir, dan mempersiapkan diri untuk memasuki karir tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa kematangan karir pada remaja merupakan kemampuan remaja untuk merencanakan, mempersiapkan, dan mengambil keputusan karir berdasarkan pemahaman terhadap kemampuan diri dan informasi karir.

Aspek kematangan karir pada remaja yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas perencanaan, eksplorasi, informasi, dan pengambilan keputusan dari Super (dalam Gonzalez, 2008) serta kemampuan dari Crites (1969).

2. Harga Diri

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri yang berasal dari interaksi individu dengan orang-orang yang berada di sekitarnya serta dari penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima individu. Baron dan Byrne (2004) mengungkapkan bahwa harga diri adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi negatif sampai positif atau rendah sampai tinggi. Menurut Branden (1992), harga diri adalah kecenderungan individu memandang dirinya memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan kehidupan, serta hak untuk menikmati kebahagiaan, merasa berharga, berarti, dan bernilai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa harga diri merupakan evaluasi atau

penilaian individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif sampai negatif atau tinggi sampai rendah yang dipengaruhi oleh interaksi orang lain terhadap dirinya, serta adanya perasaan bahwa dirinya mampu, berarti, berharga, dan bernilai.

Aspek harga diri yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas keberartian, kekuatan, kompetensi, dan kebajikan dari Coopersmith (1967) serta perasaan nilai pribadi dari Branden (1992).

3. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya (McClelland dalam Sobur, 2003). Davidoff (1991) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kebutuhan untuk mengejar keberhasilan, mencapai cita-cita, atau keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas yang sukar. Motivasi berprestasi menurut Santrock (2003) adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu untuk mengatasi tantangan, mencapai tujuan, cita-

cita, dan keberhasilan yang dilakukan dengan cara-cara yang baik dan secepat mungkin.

Aspek motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas berdaya cipta, ukuran atas hasil dan umpan-balik, tanggung jawab pribadi, pemilihan tugas, dan berorientasi sukses dari McClelland (1987), serta persaingan dari Helmreich, dkk. (1986).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta yang terdiri atas 9 kelas. Penelitian ini menggunakan 2 kelas yang terdiri atas 69 siswa untuk pelaksanaan uji-coba dan 3 kelas yang terdiri atas 108 siswa untuk sampel penelitian. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara random dengan teknik *cluster random sampling*.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologi dengan jenis skala Likert. Ada 3 skala psikologi yang digunakan, yaitu:

1. Skala Kematangan Karir pada Remaja

Skala kematangan karir pada remaja berdasarkan aspek perencanaan, eksplorasi, informasi, dan pengambilan keputusan dari Super (dalam Gonzalez, 2008) serta kemampuan dari Crites (1969).

2. Skala Harga Diri

Skala harga diri berdasarkan aspek keberartian, kekuatan, kompetensi, dan kebajikan dari Coopersmith (1967) serta perasaan nilai pribadi dari Branden (1992).

3. Skala Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi berdasarkan aspek berdaya cipta, ukuran atas hasil dan umpan-balik, tanggung jawab pribadi, pemilihan tugas, dan berorientasi sukses dari McClelland (1987) serta persaingan dari Helmreich, dkk. (1986).

HASIL-HASIL

Perhitungan dalam analisis penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas variabel kematangan karir pada remaja menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,805$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,535 > 0,05*; untuk variabel harga diri, nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,894$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,401 > 0,05*; untuk variabel motivasi berprestasi, nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 1,007$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,262 > 0,05*. Nilai

Asymp. Sig. (2-tailed) untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel kematangan karir pada remaja, harga diri, dan motivasi berprestasi berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara harga diri dengan kematangan karir pada remaja serta hubungan antara motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada remaja menghasilkan nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tiap-tiap variabel prediktor dengan variabel kriterium bersifat linear.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Otokorelasi

Hasil analisis diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,073, sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05, jumlah data ($n = 108$), dan jumlah variabel independen ($k = 2$), diperoleh nilai dL sebesar 1,6488 serta dU sebesar 1,7241. Nilai DW lebih besar dari dL dan tidak melebihi dari $4-dL$. Nilai DW juga terletak antara dU dan $4-dU$, maka tidak terjadi otokorelasi.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil analisis diperoleh nilai *tolerance* harga diri dan motivasi berprestasi adalah 0,609 dan nilai VIF adalah 1,642. Karena nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot*, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Hasil analisis didapatkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 37,552 > F_{\text{tabel}} = 3,08$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada remaja. Nilai koefisien korelasi ganda (R) = 0,646 menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada remaja. Nilai koefisien determinasi ($R\text{ square}$) = 0,417. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri dan motivasi berprestasi menentukan kematangan karir pada remaja sebesar 41,7%, sedangkan sisanya sebesar 58,3%

ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Nilai korelasi parsial antara harga diri dengan kematangan karir pada remaja (r_{x1-y}) sebesar 0,337 dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula kematangan karir pada remaja.

Adapun nilai korelasi parsial antara motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada remaja (r_{x2-y}) sebesar 0,350 dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan dan dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi, maka semakin tinggi pula kematangan karir pada remaja.

4. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Sumbangan relatif harga diri terhadap kematangan karir pada remaja sebesar 48,67% dan sumbangan relatif motivasi berprestasi terhadap kematangan karir pada remaja sebesar 51,33%. Adapun sumbangan efektif harga diri terhadap kematangan karir pada remaja sebesar 20,295% dan sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap kematangan karir pada remaja sebesar 21,405%.

5. Analisis Deskriptif

Hasil kategorisasi pada skala kematangan karir pada remaja, skala harga diri, dan skala motivasi berprestasi menunjukkan bahwa responden secara umum berada pada tingkat yang sedang dengan rerata empirik kematangan karir pada remaja sebesar 141,63; rerata empirik harga diri sebesar 138,99; dan rerata empirik motivasi berprestasi sebesar 142.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta. Hal tersebut didasarkan pada $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, nilai $F_{\text{hitung}} = 37,552 > F_{\text{tabel}} = 3,08$, serta nilai koefisien korelasi ganda (R) = 0,646. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta.

Remaja yang memiliki harga diri tinggi akan menilai dirinya secara positif, sehingga mereka akan merasa bahwa dirinya berharga, bernilai, dan berarti (Branden, 1992) serta mendapatkan penerimaan, dukungan, dan kasih sayang dari orang lain (Coopersmith, 1967). Ketika hal tersebut didukung oleh adanya motivasi

berprestasi tinggi yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menetapkan tujuan secara realistis (As'ad, 1995), mampu mengambil keputusan secara mandiri (Sobur, 2003), berorientasi ke masa depan, serta berusaha mencapai keberhasilan, kesuksesan, dan cita-cita (Davidoff, 1991) maka akan mendorong remaja untuk merencanakan masa depannya secara bersungguh-sungguh. Remaja akan cenderung mempersiapkan karir yang ingin ditekuninya di masa mendatang. Remaja cenderung lebih aktif dan bersemangat dalam proses perencanaan karir, eksplorasi karir, dan pengambilan keputusan karir yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga remaja akan cenderung memiliki kematangan karir yang tinggi.

Nilai korelasi parsial antara harga diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta (r_{x1-y}) sebesar 0,337 dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta. Arah hubungan yang terjadi adalah positif, karena nilai r positif, artinya semakin tinggi harga diri, maka akan semakin tinggi pula kematangan karir pada remaja, begitu juga sebaliknya.

Harga diri yang dimiliki remaja akan menentukan perilakunya (Sarwono dan Meinarno, 2009). Remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung akan berperilaku positif,

sedangkan remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung akan berperilaku negatif. Hal tersebut dapat memungkinkan remaja yang memiliki harga diri tinggi akan lebih aktif dan bersemangat dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depan karirnya, karena remaja merasa dirinya berharga, bernilai, memiliki kemampuan, dan sejajar dengan orang lain. Remaja cenderung akan berperilaku yang mengarah kepada tujuan karirnya, antara lain mencari dan memahami informasi karir, serta menentukan pilihan karir untuk masa depan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Chiu (dalam Rice dan Dolgin, 2002) yang menyatakan bahwa remaja dengan harga diri tinggi biasanya memiliki tujuan karir untuk masa depan. Penelitian yang dilakukan Taylor dan Popma (dalam Coertse dan Schepers, 2004) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki harga diri tinggi juga akan memiliki kematangan karir yang tinggi. Levinson, dkk. (1998) menambahkan bahwa harga diri merupakan salah satu unsur penting dalam kematangan karir.

Nilai korelasi parsial antara motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta (r_{x2-y}) sebesar 0,350 dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta. Arah hubungan yang terjadi adalah positif, karena nilai r positif, artinya semakin tinggi

motivasi berprestasi, maka akan semakin tinggi pula kematangan karir pada remaja, begitu juga sebaliknya.

Remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mampu menentukan masa depannya secara mandiri (McClelland, 1987). Remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menyandarkan hasil kerja pada usahanya sendiri, bukan pada faktor keberuntungan, nasib, atau kebetulan (Djaali, 2011). Adanya karakteristik tersebut memungkinkan remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha dan bersemangat untuk merencanakan, menentukan, dan mempersiapkan masa depan karir dengan sebaik-baiknya. Remaja cenderung akan lebih aktif untuk mencari informasi karir yang diharapkan dan meningkatkan ketrampilan dan keahlian yang dimiliki. Thornburg (1982) menyatakan bahwa motivasi berprestasi berperan dalam proses pemilihan karir. Penelitian Dhillon dan Kaur (2005) membuktikan bahwa remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga akan memiliki kematangan karir yang tinggi. Amadi, dkk. (2007) menambahkan bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu unsur penting dalam kematangan karir.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara harga diri dan motivasi

berprestasi dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta.

2. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara harga diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta.
3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta.

B. Saran

1. Untuk siswa SMK Negeri 3 Surakarta
Siswa lebih mampu menyadari serta menerima bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki untuk kemudian dikembangkan dan diaplikasikan pada bidang yang sesuai. Siswa perlu mencari informasi persyaratan karir yang diharapkan, sehingga siswa akan lebih mampu mempersiapkan diri untuk memasuki bidang pekerjaan tersebut. Siswa juga perlu memikirkan dan merencanakan karir sejak dini, sehingga akan lebih mampu membuat keputusan karir dengan bijaksana.
2. Untuk pihak SMK Negeri 3 Surakarta
Sekolah dapat mengadakan pelatihan untuk meningkatkan harga diri dan motivasi berprestasi pada siswa, karena harga diri dan motivasi berprestasi yang tinggi akan dapat meningkatkan kematangan karir pada siswa. Guru, khususnya guru BK, perlu memberikan

informasi karir sebanyak-banyaknya serta memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih karir.

3. Untuk orangtua
Orangtua perlu menghormati dan menghargai pilihan karir anaknya serta tidak memaksakan pilihan karir kepada anaknya. Orangtua dapat memberikan fasilitas kepada anak remajanya dalam rangka mencapai kematangan karir, misalnya dengan cara memberikan kursus atau pelatihan kerja yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
4. Untuk peneliti selanjutnya
Untuk peneliti lain yang tertarik dengan kematangan karir pada remaja, maka dapat memperluas ruang lingkup penelitian, mengadakan penelitian di lokasi yang berbeda, serta menggunakan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadi, C.C., Joshua, M.T., & Asagwara, C.G. 2007. Assessment of the Vocational Maturity of Adolescent Students in Owerri Education Zone of Imo State, Nigeria. *J. Hum. Ecol.*, 21, 4, 257-263.
- As'ad, M. 1995. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1* (penerjemah Ratna Djuwita, dkk.). Jakarta: Erlangga.
- Branden, N. 1992. *The Power of Self-Esteem*. New York: Bantam Books.

- Coertse, S. & Schepers, J.M. 2004. Some Personality and Cognitive Correlates of Career Maturity. *Journal of Industrial Psychology*, 30 (2), 56-73.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Crites, J.O. 1969. *Vocational Psychology: The Study of Vocational Behavior and Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Davidoff, L.L. 1991. *Psikologi: Suatu Pengantar Jilid 2* (penerjemah Mari Juniati). Jakarta: Erlangga.
- Dhillon, U. & Kaur, R. 2005. Career Maturity of School Children. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. Vol. 31, No. 1-2, 71-76.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Fuhrmann, B.S. 1985. *Adolescence, Adolescents*. Toronto: Little, Brown, and Company.
- Gonzalez, M.A. 2008. Career Maturity: a Priority for Secondary Education. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. No. 16, Vol. 6 (3), 749-772.
- Havighurst, R.J. 1984. *Perkembangan Manusia dan Pendidikan* (penerjemah Firmansyah). Jakarta: Jemmars.
- Helmreich, R.L., Sawin, L.L., & Carsrud, A.L. 1986. The Honeymoon Effect in Job Performance: Temporal Increases in the Predictive Power of Achievement Motivation. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 71, No. 2, 185-188.
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (penerjemah Istiwidayati dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Jersild, A.T., Brook, J.S., & Brook, D.W. 1978. *The Psychology of Adolescence*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Komandyahrini, E dan Hawadi, R.A. 2008. Hubungan Self-Efficacy dan Kematangan dalam Memilih Karir Siswa Program Percepatan Belajar (Penelitian pada SMAN 81 Jakarta dan SMA Labschool Jakarta). *Gifted Review: Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas*. Vol. 02, No. 01, 1-12.
- Levinson, E.M., Ohler, D.L., Caswell, S., & Kiewra, K. 1998. Six Approaches to the Assessment of Career Maturity. *Journal of Counseling and Development*. 76, 4, 475-482.
- McClelland, D.C. 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi: Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi* (penerjemah: Siswo Suyanto dan Wihelmus W). Jakarta: Intermedia.
- Patton, W.A. & Lokan, J. 2001. Perspectives on Donald Super's Construct of Career Maturity. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 1 (1/2), 31-48.
- Rice, F.P. & Dolgin, K.G. 2002. *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. Boston: Allyn and Bacon.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (penerjemah Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. dan Meinarno, E.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Super, D.E. 1980. A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development. *Journal of Vocational Behavior*, 16, 282-298.

Thornburg, H.D. 1982. *Development in Adolescence*. California : Brooks/Cole Publishing Company.

Wahyono, T. 2002. Program Keterampilan Hidup (*Life Skills Program*) untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa. *Anima: Indonesian Psychological Journal*. Vol. 17, No. 4, 385-393.